

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Agama Katolik dipahami sebagai sarana bagi individu untuk mengenal dan memahami ajaran iman Katolik. Oleh karena itu, sekolah berperan sebagai salah satu institusi utama dalam proses pengenalan iman tersebut, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (Muaja et al., 2024:68). Pemahaman siswa terhadap pelajaran Agama Katolik memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter, pengembangan spiritualitas, dan pembinaan moral yang selaras dengan ajaran Gereja. Pendidikan Agama Katolik menawarkan lebih dari sekadar pengetahuan kepada siswa tentang doktrin, tradisi, dan nilai-nilai Katolik, tetapi juga membimbing siswa untuk menghayati iman dalam konteks kehidupan sehari-hari, toleransi, kasih, serta kewajiban sosial, yang menjadi dasar utama dalam mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang adil dan harmonis. Melalui penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik di sekolah, siswa dibimbing sebagai upaya untuk mengenal ajaran Gereja secara lebih mendalam serta diarahkan untuk menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari, maka dari itu sekolah merupakan tempat penting bagi siswa untuk mengenal iman mereka.

Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan suatu pendekatan pendidikan di mana siswa belajar mengetahui proses penerapan *jigsaw* yaitu memahami materi, aktif dalam diskusi, belajar penguasaan konsep, keterampilan berbicara, kerja sama, tanggung jawab, didalamnya siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

menitikberatkan pada kolaborasi dalam kelompok kecil dengan bekerja secara bersama, saling mendukung, bertanggung jawab untuk keberhasilan kelompok (Handayani et al., 2022:126). Melalui model ini, pembagian tugas yang terstruktur dan peran yang seimbang, dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, tipe *jigsaw* mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif, keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi dari setiap anggota.

Kooperatif tipe *jigsaw*, model di mana setiap siswa bertanggung jawab menguasai satu bagian materi, berdiskusi dalam kelompok ahli, lalu mengajarkan kembali kepada teman sekelompok asal, semua anggota wajib menguasai keseluruhan materi. Kelompok asal atau kelompok awal tempat siswa ditempatkan sebelum dibagi ke kelompok ahli, beranggotakan 4-6 orang dengan kemampuan beragam. Kelompok ahli atau kelompok gabungan dari anggota berbagai kelompok asal yang mempelajari materi yang sama secara mendalam. Prinsip kooperatif bahwa setiap anggota wajib menguasai materi dan berkontribusi agar seluruh kelompok berhasil (Widana, 2023:78-82). Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan empati siswa saat mereka harus menjelaskan materi kepada teman sebaya.

Hal tersebut meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan aspek lainnya, dengan perilaku yang sebagian tampak secara kasat mata dan sebagian bersifat tidak terlihat. Namun, tidak semua perubahan perilaku seperti dijelaskan sebelumnya merupakan hasil belajar. Perubahan perilaku yang terjadi melalui kegiatan belajar muncul karena adanya interaksi tertentu, yang umumnya berlangsung secara sadar atau disengaja. Setidaknya terdapat tiga faktor utama yang mendorong seseorang untuk menjalin proses pembelajaran, dan sasaran yang ingin di raih (Lefudin, 2017:3). Perubahan perilaku tidak selalu merupakan hasil dari proses belajar, melainkan dapat terjadi secara alami melalui proses perkembangan. Perubahan perilaku umumnya terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aspek dalam diri manusia, baik yang dapat dilihat secara nyata maupun yang hanya dapat dirasakan, saling berkaitan dan membentuk keutuhan perilaku yang mencerminkan kualitas pribadi seseorang.

Pembelajaran tersebut diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, sehingga dapat menarik siswa untuk ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran memiliki kesempatan luas untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dan mandiri (Hermawan, 2022:70). Pembelajaran yang berhasil memerlukan partisipasi aktif dari siswa dalam setiap proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang secara interaktif dan menyenangkan memiliki fungsi penting dalam membentuk minat dari dalam diri siswa. Melalui pendekatan yang partisipasi, siswa tidak sekadar menjadi penerima pembelajaran, melainkan bertransformasi menjadi peserta atau pelaku utama selama kegiatan belajar. Suasana belajar yang menyenangkan memungkinkan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Keterlibatan aktif siswa yang berada di dalam kelas secara langsung memberikan efek positif terhadap perkembangan kepercayaan diri beserta kemandirian saat proses belajar. Interaksi selama proses pembelajaran memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, dan memecahkan dengan cara yang kreatif. Hal ini tampak dari metode guru yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, terciptalah lingkungan belajar yang lebih hidup dan penuh arti, yang mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Minat belajar adalah keingintahuan dan ketertarikan memiliki tingkat yang besar terhadap sesuatu, hal ini juga merupakan kecenderungan jiwa yang melahirkan ketenangan dan kegembiraan terhadap sesuatu yang seringkali terhubung dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Tanda-tanda yang menunjukkan ketertarikan dalam proses belajar dijelaskan mencakup rasa bahagia, partisipasi aktif siswa, ketertarikan, serta fokus siswa. Ketertarikan setiap siswa merujuk pada siswa yang fokus, tidak mudah merasa jenuh, dan aktif terlibat dalam proses belajar. Minat dan fokus siswa tercermin pada semangat dan antusias mereka terhadap pembelajaran, ditambah dengan konsentrasi dan keterlibatan aktif dalam tugas-tugas (Doloksaribu & Sihotang, 2024:450). Siswa memiliki minat belajar yang menunjukkan sikap aktif, tekun, dan antusias dalam proses pembelajaran.

Pengembangan minat belajar perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif, metode pembelajaran yang menarik, serta peran aktif guru dalam memfasilitasi kebutuhan dan potensi siswa. Dapat dilihat minat belajar dapat mendorong seseorang untuk lebih tekun, bersemangat, dan tidak mudah menyerah dalam memahami serta menguasai materi yang dipelajari.

Pendidikan Agama Katolik berperan membentuk karakter, keterampilan dan minat belajar siswa melalui pembentukan keterampilan sosial yang dilakukan oleh guru. Pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki fungsi utama dalam menyusun karakter siswa, mengajarkan prinsip-prinsip moral, etika, dan dimensi spiritualitas sesuai dengan ajaran Katolik (Doloksaribu & Sihotang, 2024:472). Guru pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam proses ini dengan menjadi teladan dalam kehidupan rohani serta mengarahkan siswa untuk menghayati serta mengamalkan prinsip-prinsip Kristiani dalam aktivitas keseharian. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan Agama, melainkan membentuk kemampuan interpersonal, sikap toleransi, dan sikap kesadaran siswa. Pendidikan Agama Katolik berkontribusi secara signifikan terhadap minat belajar siswa secara menyeluruh. Peran tersebut tampak dalam upaya guru menginternalisasi prinsip ketulusan hati dan rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam kegiatan belajar bersama sehingga siswa tidak sekadar mendapatkan informasi, melainkan terbiasa menerapkan perilaku saling menghargai pada kehidupan setiap hari.

Beberapa unsur yang berkontribusi terhadap penurunan minat belajar siswa pada materi pelajaran Agama Katolik. Para siswa seringkali menilai materi yang disampaikan oleh guru dengan cara yang kaku atau hanya berfokus pada aspek teori dianggap sangat membosankan. Para siswa juga akan merasa bosan jika media pembelajarannya kurang menarik jika guru hanya berceramah tanpa melibatkan para siswa dalam berdiskusi, bermain peran, atau menonton video, maka suasana kelas menjadi monoton, dan menyebabkan siswa tidak tertarik untuk belajar. Banyak siswa saat ini lebih terpengaruh oleh media sosial atau lingkungan pergaulan yang tidak menekankan pentingnya pelajaran Agama Katolik. Akibatnya cara pandang siswa terhadap nilai-nilai Agama dapat berubah. Terkadang para

siswa juga merasakan tugas Agama Katolik yang diberikan oleh guru dianggap berat atau tidak menyenangkan sehingga mampu mengurangi minat belajar mereka. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kurangnya metode pembelajaran yang menarik, rendahnya motivasi dari dalam diri siswa, serta minimnya dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

Peneliti melihat para siswa SDK Koting I terutama kelas V cenderung cepat merasa bosan pada saat pelajaran Pendidikan Agama Katolik, dikarenakan pembelajaran yang monoton, penuh ceramah dan pengerjaan tugas secara individu, metode ajar yang demikian dapat membuat siswa merasa jenuh pada saat kegiatan proses belajar. Pada kesempatan ini peneliti mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang berpusat pada diskusi kelompok yang dapat menggerakkan semangat belajar siswa ketika kegiatan belajar sedang berlangsung. Maka dengan itu, peneliti akhirnya melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDK Koting I”**.

1.2 Fokus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat mendorong siswa untuk ikut serta lebih aktif dalam belajar, serta menganalisis perubahan yang terjadi dalam aspek komunikasi, minat bertanya, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti merumuskan masalah penulisan skripsi seperti yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pelajaran Agama Katolik untuk siswa kelas V di SDK Koting I?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tersebut mampu meningkatkan minat belajar siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti dapat mengetahui dan merumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Guna mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bisa meningkatkan minat belajar siswa
2. Guna mengetahui peningkatan minat belajar siswa setelah peenerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan di SDK Koting I adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah: *Pertama*, peneliti memperoleh pengalaman praktis saat penerapan teori pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *jigsaw*, di kelas nyata. *Kedua*, meningkatkan keterampilan mengelola kelas, membimbing diskusi kelompok, dan memfasilitasi proses belajar siswa. *Ketiga*, menambah wawasan serta portofolio pengalaman penelitian dan praktik lapangan sebagai calon pendidik profesional. *Keempat*, mengasah kemampuan reflektif untuk menilai kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran yang diterapkan.
2. Bagi SDK Koting I, penelitian ini penting karena dapat membantu guru menemukan alternatif model pengajaran yang inovasi dan menyenangkan, meningkatkan ketertarikan serta motivasi pembelajaran siswa dalam fase pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui keterlibatan aktif, dapat mewujudkan ruang kelas yang lebih kolaboratif, berpusat pada siswa, serta menjadi bahan evaluasi dan referensi sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.
3. Bagi Kampus Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yaitu, memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan penelitian pendidikan berbasis di lapangan, memperkuat hubungan kemitraan antara kampus dan sekolah, khususnya SDK Koting I, menjadi sumber data dan rujukan untuk pengembangan kurikulum maupun pembelajaran berbasis penelitian, dan

meningkatkan reputasi kampus dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan skripsi terdiri dari 5 BAB yakni:

BAB I Pendahuluan memuat landasan utama dalam penulisan skripsi, yang mencakup alasan atau latar belakang penelitian, perumusan masalah yang akan dikaji, cakupan atau batasan masalah yang ditetapkan, tujuan dari penelitian tersebut, manfaat atau kontribusi yang diharapkan dari penelitian, serta susunan atau tata urut pembahasan dalam skripsi.

BAB II Kerangka Konseptual berisi teori-teori fundamental yang menjadi dasar dalam penelitian ini, meliputi pembahasan tentang model pembelajaran kooperatif, tipe *jigsaw*, karakteristik siswa, serta aspek Pendidikan Agama Katolik.

BAB III Metodologi Penelitian menjelaskan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Pada BAB ini dibahas aspek-aspek penting seperti pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, persiapan yang dilakukan, serta instrumen-instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menjelaskan mengenai pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Agama Katolik di SDK Koting I.

BAB V Penutup memuat rangkuman dari seluruh pembahasan serta rekomendasi atau saran yang ditujukan kepada pembaca.